

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP REPRESENTASI KOMUNIKASI KELUARGA DALAM FILM *HOME SWEET LOAN*

Annisa Nur Azzahra¹, Detya Wiryany²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia Membangun, Bandung,
Indonesia

¹annisanurazahra@student.inaba.ac.id, ²detya.wiryany@inaba.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi komunikasi keluarga dalam film *Home Sweet Loan* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Fokus penelitian terletak pada bagaimana tanda-tanda komunikasi keluarga direpresentasikan dan dimaknai, baik secara denotatif, konotatif, maupun dalam bentuk mitos sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis teks film. Data diperoleh melalui observasi audiovisual terhadap adegan-adegan yang mengandung unsur komunikasi keluarga, baik dalam bentuk dialog, ekspresi, maupun simbol visual. Analisis dilakukan dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang memandang tanda sebagai sistem makna yang berlapis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Home Sweet Loan* merepresentasikan komunikasi keluarga melalui tanda-tanda seperti keheningan, sikap diam, suara tokek, dan simbol kelomang. Pada tingkat denotasi, tanda-tanda tersebut tampak sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari. Pada tingkat konotasi, tanda-tanda itu memuat makna tentang tekanan emosional, ketidakpastian, dan konflik dalam keluarga. Pada tingkat mitos, film ini membangun ideologi tentang keluarga yang dituntut untuk tetap bertahan di tengah tekanan ekonomi, sekaligus menggambarkan kecenderungan masyarakat mempercayai pertanda dalam pengambilan keputusan keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi keluarga dan analisis semiotika, serta menjadi bahan refleksi bagi masyarakat tentang pentingnya komunikasi terbuka dalam kehidupan keluarga.

Kata Kunci: komunikasi keluarga; semiotika; Roland Barthes; film; representasi

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of family communication in the film Home Sweet Loan using Roland Barthes' semiotic approach. The focus of the research is on how signs related to family communication are represented and interpreted at the denotative, connotative, and myth levels. This research employs a qualitative descriptive method with film text analysis techniques. Data was collected through audiovisual observation of scenes containing elements of family communication, including dialogues, expressions, and visual symbols. The analysis was conducted using Roland Barthes' semiotic theory, which views signs as multilayered systems of meaning. The findings reveal that Home Sweet Loan represents family communication through signs such as silence, nonverbal gestures, the sound of a gecko, and the symbol of a hermit crab. At the denotative level, these signs appear as part of daily family activities. At the connotative level, they convey meanings related to emotional pressure, uncertainty, and latent family conflicts. At the myth level, the film constructs an ideology of families being expected to endure under economic pressure while also depicting a cultural tendency to

rely on "omens" in making important family decisions. This research is expected to contribute to the study of family communication and semiotic analysis, as well as serve as a reflection for society on the importance of open communication within family life.

Keywords: family communication; semiotics; Roland Barthes; film; representation

A. Pendahuluan

Friedman menggambarkan keluarga sebagai sekumpulan orang yang tinggal bersama dalam satu rumah dan terikat oleh hubungan darah dengan tujuan mempertahankan budaya yang sama dan mendukung pertumbuhan fisik, mental, emosional, dan sosial masing-masing (Kesuma et al., 2023). Konsep, struktur, dan fungsi keluarga telah berkembang seiring waktu sebagai institusi sosial utama. Di tengah perubahan yang terjadi, komunikasi tetap merupakan bagian penting dari menjaga keharmonisan keluarga (Sukmana et al., 2025).

Namun, masalah seperti tekanan ekonomi, kesibukan pekerjaan, dan pengaruh teknologi sering kali membuat komunikasi keluarga terabaikan. Hal ini dapat menyebabkan konflik, kesalahpahaman, dan perbedaan emosional dalam keluarga.

Home Sweet Loan (2024) menceritakan tentang bagaimana masalah ekonomi, terutama utang dan

kepemilikan rumah, menguji kekuatan dan kesatuan keluarga. Dalam keluarga, konflik, terutama antara orang tua dan anak (Ais, 2025), ditunjukkan dengan percakapan yang terputus, kesalahpahaman, dan upaya untuk menutupi masalah. Film ini menunjukkan bagaimana tekanan eksternal dapat merusak komunikasi (Syifa, 2025).

Media, terutama film, memainkan peran penting dalam pembentukan kesadaran sosial (Putra et al., 2025). *Home Sweet Loan* tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga membuat orang berpikir tentang pentingnya berkomunikasi dengan jelas, berempati, dan bekerja sama saat menghadapi krisis keluarga.

Teori Pola Komunikasi Keluarga oleh Koerner dan Fitzpatrick dan metode analisis teks film digunakan dalam penelitian ini. Pola komunikasi mempengaruhi hubungan, pengambilan keputusan, dan penyelesaian

konflik (Utami, 2024), menurut teori ini.

Selain itu, studi ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini menganggap tanda sebagai sistem makna yang terdiri dari tiga bagian: denotasi (makna literal), konotasi (makna kultural), dan mitos (ideologi tersirat). Sejalan dengan pendapat Susanne Langer, tanda dan simbol memainkan peran penting dalam proses pemahaman orang tentang realitas sosial (Chaysalina & Nadya, 2022).

Simbol-simbol seperti rumah, hutang, dan konflik keluarga dalam film *Home Sweet Loan* memiliki makna mendalam. Misalnya, rumah dapat dianggap sebagai simbol keamanan dan tekanan sosial, utang dapat dianggap sebagai representasi beban emosional, dan konflik dapat dianggap sebagai representasi ketidakmampuan untuk berkomunikasi.

Studi ini berusaha mengungkap bagaimana film menyampaikan nilai-nilai seperti kepercayaan, pengorbanan, dan dinamika keluarga modern melalui

analisis semiotika. Kode verbal (dialog), visual (ekspresi, pencahayaan), dan *gesture* dapat digunakan untuk melihat adegan seperti konflik, rekonsiliasi, atau keheningan antara tokoh (Azza & others, 2025). Metode ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan dan nilai budaya yang dibawa oleh film. Dengan demikian, kajian ini berkontribusi pada literasi media serta memberikan pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya komunikasi keluarga dalam menghadapi tekanan sosial dan ekonomi.

B. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif yang menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Metode ini dipilih untuk mempelajari cara keluarga berkomunikasi dalam film *Home Sweet Loan*.

Film Home Sweet Loan (2024) adalah subjek penelitian ini, dan fokus penelitian ini adalah adegan-adegan yang menunjukkan hubungan keluarga. Dialog, ekspresi, simbol visual, dan elemen

sinematik lainnya yang berkaitan dengan dinamika komunikasi antar anggota keluarga adalah subjek analisis.

Metode pengumpulan data dengan menonton film berulang kali, data dikumpulkan melalui observasi non partisipasi. Peneliti mencatat konteks adegan dan simbol yang digunakan, serta transkripsi dialog dan deskripsi visual tanda-tanda komunikasi yang muncul.

Teknik Analisis Data: Analisis data dilakukan dalam tiga tahapan analisis semiotika Roland Barthes (Wibisono & Sari, 2021), yaitu:

1. Denotasi, untuk menemukan arti sebenarnya dari tanda;
2. Konotasi, yang melibatkan pemahaman makna simbolik dan emosional tanda;
3. Mitos, memberikan makna ideologis dan konstruksi sosial melalui tanda.

Roland Barthes memandang tanda-tanda sebagai sebuah sistem bahasa yang dapat dikaji untuk mengungkap makna tersembunyi di baliknya (Barthes, 2012). Dalam pandangannya, penting untuk memperhatikan konteks sosial dan

budaya saat suatu pesan disampaikan, karena makna sebuah elemen visual dapat berubah tergantung pada latar belakang budaya dan pengalaman individu. Teori semiotika secara umum beranggapan bahwa setiap budaya memiliki seperangkat kode yang membentuk cara makna dikonstruksi (Rahmadani et al., 2024).

Pada tahap ini, peneliti menafsirkan bagaimana film membangun representasi komunikasi sosial dan budaya keluarga.

Untuk memastikan validitas interpretasi dan mencegah subjektivitas berlebihan dalam analisis, triangulasi teori dan diskusi dengan rekan sejawat diperlukan (Tahir et al., 2023).

C. Hasil dan Pembahasan

Temuan tanda-tanda Komunikasi Keluarga dalam Film *Home Sweet Loan*

Peneliti menemukan beberapa adegan dan komponen dalam film *Home Sweet Loan* yang mencerminkan dinamika interaksi keluarga. Dialog antar anggota keluarga, ekspresi wajah, bahasa

tubuh, dan simbol visual termasuk semiotika berikutnya.

Ini adalah beberapa cuplikan adegan yang mengandung tanda-tanda komunikasi keluarga:

Tabel 1. Tanda Komunikasi Keluarga

No.	Cuplikan Adegan	Bentuk Tanda	Deskripsi Singkat
1	Ibu menelepon Kaluna yang sedang sibuk dengan pekerjaannya dan berkata "Begini.. Kaivan dan Lala minta kamar sendiri. Boleh tidak mereka ke kamarmu?" Kaluna menjawab "Boleh" padahal itu jawaban Kaluna untuk Pak Satpam yang bertanya "Boleh saya bantu, Bu?"	Verbal	Jawaban Kaluna menimbulkan <i>misscommunication</i> diantara mereka
2	Kaluna membuka pintu kamar dan seketika terdiam sampai menjatuhkan <i>goodie bag</i> nya karena melihat kamarnya yang sudah berubah menjadi kamar keponakannya	Visual dan Diam	Diamnya Kaluna menjadi tanda kekecewaannya
3	Keluarga Kaluna makan bersama lalu Natya bertanya "Kemarin di Instagram aku lihat Hansa berfoto sama cewek. Itu siapa Kal?" Kaluna menjawab "Pacar baru" seketika semua hening dan canggung	Verbal	Komunikasi keduanya menimbulkan efek canggung karena jawaban Kaluna
4	Kanendra menegur Kaluna karena obrolan semalam (Kaluna menolak memberi pinjaman uang kepada Natya). Kanendra menilai Kaluna kurang sopan terhadap Natya karena umur keduanya yang tidak terpaut jauh	Verbal	Kaluna merasa kesal dengan sikap Kanendra
5	Atap kamar Kaluna berlubang karena kucing. Akibatnya Kaluna tidur di ruang tamu yang sudah disiapkan Bapak dengan ditutupi oleh tirai saja. Kaluna hanya menatap pasrah	Visual dan Atmosfer	Diamnya Kaluna menandakan adanya jarak emosional
6	Semua keluarga berkumpul di meja makan dalam keheningan menunggu Kaluna pulang	Visual dan Atmosfer	Keheningan menunjukkan adanya jarak emosional diantara anggota keluarga
7	Dialog Bapak "Begini jadinya kalau kita tolong mereka terus-terusan"	Verbal	Tanda beban ekonomi yang memengaruhi relasi emosional dalam keluarga
8	Dialog Kaluna "Lucu ya, keluarga hancur cuma karena utang"	Verbal	Emosi yang dirasakan Kaluna sedih namun hampa
9	Kaluna memeluk Bapak sambil menangis dan mengatakan "Ya Bapak berhenti merokok"	Verbal dan <i>Gestural</i>	Tanda rasa sayang Bapak terhadap Kaluna
10	Ibu dan Bapak berdiri diambang pintu masuk sambil menatap seisi rumah yang sudah kosong	Visual dan Diam	Tatapan keduanya mengisyaratkan perpisahan

Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Tanda-Tanda



Gambar 1. Cuplikan Film Scene Awal

Karena Kaluna berencana untuk menikah dengan pacarnya, *scene* di awal pemutaran film ini memperlihatkan Kaluna yang sedang pergi untuk survei rumah yang akan dia beli. Walau pada akhirnya hubungan Kaluna dan pacarnya berakhir putus karena perbedaan pendapat dan masalah yang kompleks, Kaluna tetap bertekad untuk mempunyai rumah sendiri.

Denotatif: Kepemilikan properti.

Konotatif: Kaluna sendiri menganggap rumah adalah simbol stabilitas, keamanan, martabat, dan kebebasan.

Mitos: "Pria sebagai pemberi nafkah utama dan penjamin kestabilan"

Kepemilikan rumah sering kali menjadi beban atau tanggung jawab utama bagi calon suami, sebagai bukti kemampuannya untuk "menjamin" masa depan pasangannya.



Gambar 2. Cuplikan Kaluna Menemukan Kelomang

Saat sedang menyapu rumah Kaluna secara tidak sengaja menemukan kelomang yang dicari keponakannya di bawah meja.

Denotatif: Kaluna sedang membersihkan rumah dan menemukan seekor kelomang (hewan kecil bercangkang) bersembunyi di bawah kolong meja.

Konotatif: Kelomang yang bersembunyi di tempat sempit melambangkan kondisi Kaluna atau keluarganya yang merasa "terjepit" dalam situasi kehidupan, terutama terkait tekanan finansial

dan ketegangan dalam rumah tangga. Penyapuan rumah bisa diartikan sebagai usaha Kaluna untuk "membereskan" masalah atau konflik yang ada di rumah.

Mitos: Adegan ini merepresentasikan mitos keluarga sebagai "tempat berlindung", namun pada saat yang sama juga sebagai "ruang yang menekan". Seperti kelomang yang mencari tempat sempit untuk bertahan, anggota keluarga pun terkadang terjebak dalam konflik atau masalah yang tidak diungkapkan, tetapi tetap bertahan di bawah satu atap. Rumah bukan sekadar tempat tinggal, melainkan simbol dari keterikatan, beban, dan konflik yang tak terlihat di permukaan.



Gambar 3. Cuplikan Film “Puncak Permasalahan”

Adegan ini menjadi puncak dari semua permasalahan yang ada.

Sepengetahuan Kaluna, uang yang akan dipakai untuk membeli sebidang tanah adalah uang hasil pinjaman dari kantor Kanendra. Tapi pada kenyataannya, Kanendra meminjam tabungan pensiun Bapak yang tadinya akan dipakai untuk biaya pernikahan Kaluna serta melakukan pinjaman *Online* untuk membeli tanah itu. Dan yang lebih parahnya lagi jaminan untuk pinjaman *Online* itu menggunakan sertifikat rumah yang mereka tempati saat ini.

Denotatif: Adegan pada saat anggota keluarga berteriak, menangis, dan berargumen satu sama lain.

Konotatif: Jeritan dan nada tinggi mengonotasikan kemarahan, frustrasi atau hilangnya kendali. Air mata mengonotasikan kesedihan atau keputusan

Mitos: Konflik ini merepresentasikan mitos-mitos “keluarga yang tidak harmonis” dan “beban finansial yang merusak hubungan keluarga”.



Gambar 4. Cuplikan Film Kaluna Pergi dari Rumah 1



Gambar 5. Cuplikan Film Kaluna Pergi dari Rumah 2

Kaluna memutuskan untuk pergi dari rumah karena ia tidak mau menanggung beban hutang yang dilakukan oleh kakaknya, Kanendra. Ia pergi tanpa tujuan hingga pada akhirnya memutuskan duduk melamun di halte bus tanpa berniat untuk menaiki bus sampai pada akhirnya Kaluna menelepon Danan dan menangis untuk meluapkan perasaannya.

Denotatif: Kaluna marah karena selalu saja dibebankan suatu masalah yang tidak pernah ia buat.

Konotatif: Keputusan Kaluna untuk pergi dari rumah adalah bentuk sikap tegas dari pembelaan diri. Menangis mengonotasikan sikap marah, kesal, dan berserah

Mitos: "Kapitalisme yang menindas rakyat kecil sering kali membuat retak hubungan keluarga".



Gambar 6. Cuplikan Film Percakapan Kamala dan Kaluna

Kamala menelepon Kaluna untuk memberi tahu bahwa Bapak akan menjual rumah. Bapak merasa tidak tega kepada Kaluna kalau dia harus selalu menanggung beban keluarga rasanya sangat tidak adil untuk Kaluna. Nantinya uang hasil penjualan rumah akan digunakan untuk mengganti uang Kaluna yang sudah diberikan kepada Bapak untuk melunasi hutang pinjaman *Online* Kanendra.

Kamala juga bercerita kalo Ibu selalu membuat sup kacang hijau selama Kaluna tidak di rumah. Dan Kamala juga membujuk Kaluna untuk segera pulang agar mereka sekeluarga bisa berkumpul sebelum rumah yang mereka tinggali akhirnya terjual.

Denotatif: Bapak memutuskan untuk menjual rumah.

Konotatif: Keputusan Bapak mengonotasikan struktur kekuasaan patriarki. Dan sup kacang hijau buatan Ibu merepresentasikan kasih sayang Ibu terhadap anaknya.

Mitos: “Kepentingan individu yang harus tunduk pada keputusan ‘kepala keluarga’.”



Gambar 7. Cuplikan Film Percakapan Bapak dan Kaluna

Bapak bertanya “Kal, rencanamu beli rumah jadi?”. Kaluna hanya menggerakkan bahunya lalu tiba-tiba terdengar suara tokek

sebanyak 3 kali lalu Bapak menghitungnya sembari berkata “beli, enggak, beli” suara terakhir berakhir di kata “beli”.

Denotatif: Suara tokek terdengar tiga kali. Bapak menanyakan keputusan Kaluna untuk membeli rumah. Kaluna hanya mengangkat bahu tanpa berkata-kata. Bapak menanggapi suara tokek dengan ucapan “beli, tidak, beli” sambil menghitung bunyinya.

Konotatif: Tokek sering dianggap sebagai tanda keberuntungan atau pertanda di budaya lokal. Suaranya diikuti dengan ucapan “beli, tidak, beli” seolah menjadi “ramalan” spontan atas keputusan penting.

Kaluna yang mengangkat bahu melambangkan keraguan, kebimbangan, atau ketidakpastian ekspresi nonverbal yang menunjukkan adanya beban keputusan dalam keluarga. **Bapak yang bercanda dengan suara tokek** menandakan sikap mencoba meredakan ketegangan atau berusaha mencairkan suasana, tapi juga bisa ditafsirkan sebagai bentuk menghindari pembicaraan serius tentang beban keputusan.

Mitos: Keputusan keluarga sering dibungkus budaya "basa-basi" atau "percaya tanda" alih-alih komunikasi rasional.



Gambar 8. Kelomang dengan Cangkang Baru

Menuju akhir film, memperlihatkan scene kelomang yang pernah ditemukan Kaluna sudah mendapatkan cangkang baru dan sedang berjalan.

Denotatif: Seekor kelomang terlihat sedang berjalan dengan cangkang barunya. Cangkang tersebut tidak terlihat lusuh, menandakan bahwa kelomang itu telah berpindah ke tempat tinggal yang lebih layak.

Konotatif: Kelomang yang sebelumnya "tersembunyi dan rapuh" kini telah menemukan perlindungan baru (cangkang), yang melambangkan proses adaptasi, pertumbuhan, dan keberanian untuk

bergerak maju. Ini mencerminkan perubahan atau perkembangan yang terjadi pada Kaluna dan keluarganya bahwa mereka akhirnya menemukan "tempat" atau jalan keluar dari tekanan yang selama ini dihadapi. Gerakan kelomang menunjukkan kemajuan, keberanian meninggalkan zona nyaman, dan kesiapan menghadapi kehidupan baru.

Mitos: Adegan ini menguatkan mitos bahwa setiap individu dan keluarga memiliki kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi menghadapi tekanan hidup. Seperti kelomang yang harus terus berganti cangkang untuk bertahan, manusia juga dipandang sebagai makhluk yang selalu bertransformasi saat menghadapi perubahan. Film ini seolah ingin menyampaikan bahwa keluarga, meski mengalami konflik, akan selalu punya potensi untuk memperbaiki diri dan melangkah maju.

Diskusi

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa tanda verbal, nonverbal, dan simbolik digunakan

untuk menggambarkan komunikasi keluarga dalam film Home Sweet Loan. Teori semiotika Roland Barthes membantu peneliti menemukan makna tersembunyi. Ini tidak hanya makna yang terlihat di luar layar, tetapi juga memiliki makna konotatif dan mitos yang terkait dengan dinamika komunikasi keluarga.

Keterkaitan Tanda-Tanda dengan Representasi Komunikasi Keluarga

Tanda-tanda yang menunjukkan bagaimana komunikasi keluarga biasanya pasif, penuh isyarat, dan menghindari konflik adalah keheningan saat makan malam, sikap diam Kaluna saat ditanya oleh Bapak, suara tokek, dan simbol kelomang. Representasi ini menunjukkan bahwa tidak semua konflik atau perasaan dalam keluarga diungkapkan secara terbuka. Anggota keluarga mungkin terpisah secara emosional karena gaya komunikasi ini.

Komunikasi keluarga digambarkan dalam film sebagai hubungan yang rapuh di tengah tekanan finansial dan ekspektasi sosial. Anak-anak dan keluarganya lebih sering berkomunikasi melalui

gesture, keheningan, atau kelakar untuk menutupi masalah psikologis.

Makna Tanda Berdasarkan Semiotika Roland Barthes

Menurut analisis yang didasarkan pada teori Barthes, ditemukan bahwa: (1) Tanda-tanda yang muncul tampak seperti bagian dari aktivitas sehari-hari keluarga, seperti makan bersama, menyapu rumah, atau berbicara ringan pada tingkat denotasi. (2) Tanda-tanda ini memiliki makna simbolik pada tingkat konotasi, seperti ketidakpastian Kaluna yang tercermin dari sikapnya yang diam atau suara tokek yang menjadi alasan bercanda untuk menghindari pembicaraan serius. (3) Film ini berfungsi sebagai mitos yang menanamkan keyakinan bahwa keluarga harus bertahan dalam tekanan apa pun, bahkan ketika komunikasi keluarga tidak berjalan dengan baik. Kepercayaan masyarakat terhadap tanda-tanda atau "pertanda" dalam proses pengambilan keputusan keluarga adalah mitos lain yang muncul.

Refleksi terhadap Realitas Sosial

Bagaimana komunikasi keluarga digambarkan dalam film ini tidak jauh berbeda dengan cara masyarakat berinteraksi dengan orang lain. Banyak keluarga yang mengalami tekanan ekonomi cenderung mengalami keretakan komunikasi, di mana konflik disembunyikan di balik keheningan atau interaksi sehari-hari yang tampak biasa.

Film ini menunjukkan bahwa keluarga sering kali mengabaikan pentingnya komunikasi terbuka dan cenderung mempertahankan mitos tentang keharmonisan yang tidak jelas. Selain itu, kepercayaan pada "pertanda" seperti suara tokek menunjukkan bahwa tradisi atau takhayul sering menentukan keputusan penting dibandingkan dengan komunikasi yang sehat atau pertimbangan rasional.

Temuan Penelitian dan Kontribusi

Tanda-tanda film seperti kelomang, suara tokek, dan keheningan membawa pesan yang lebih dalam tentang dinamika komunikasi keluarga, menurut penelitian ini. Studi ini menunjukkan

bagaimana film sebagai produk budaya dapat berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan kritik sosial, terutama tentang pentingnya komunikasi keluarga. Ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika Barthes.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan ilmu komunikasi dan analisis media berbasis tanda dan makna dengan memanfaatkan semiotika untuk membaca representasi komunikasi keluarga dalam media.

D. Kesimpulan

Kesimpulan akhir diperoleh setelah pelaksanaan kegiatan dan menjadi dasar untuk memberikan saran perbaikan atau tindak lanjut pengabdian yang relevan. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap film *Home Sweet Loan*, dapat dipahami bahwa berbagai adegan dan simbol seperti keheningan saat makan malam, *gesture* diam Kaluna, suara tokek yang dikaitkan dengan keputusan, hingga kemunculan kelomang mencerminkan kondisi komunikasi keluarga yang dipenuhi ketidakpastian, ketegangan, dan

konflik terselubung. Tanda-tanda tersebut membentuk tiga lapisan makna, yaitu denotasi yang menggambarkan peristiwa yang tampak, konotasi yang menghadirkan makna emosional terkait stres finansial dan hambatan komunikasi, serta mitos yang mencerminkan ideologi budaya bahwa keluarga harus tetap bertahan meski komunikasi tidak berjalan sehat dan sering bergantung pada pertanda untuk mengambil keputusan. Film ini menegaskan pentingnya komunikasi keluarga yang terbuka, jujur, dan sehat untuk menghadapi tekanan hidup dan menjaga keharmonisan.

REFERENSI

- Ais, A. (2025, May 18). "Home Sweet Loan", Potret Kehidupan Keluarga Modern dengan Keterbatasan Ekonomi. Netralnews.Com.
<https://www.netralnews.com/home-sweet-loan-potret-kehidupan-keluarga-modern-dengan-keterbatasan-ekonomi/L1Vucmx0UmpCL2ZEMDE4YXFiTmJYQT09>
- Azza, N. N., & others. (2025). Representasi Perundungan dalam Film From The Ashes Karya Khalid Fahad (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure). *Journal of*

Comprehensive Science (JCS), 4(1).

Barthes, R. (2012). *Elemen-elemen semiologi*. Basabasi.

Chaysalina, I., & Nadya. (2022). Analisis Poster Film The Boys in the Striped Pajamas (2008) Menggunakan Pendekatan Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Titik Imaji*, 5(1), 69–76.
<http://journal.ubm.ac.id/index.php/titik-imaji/>

Kesuma, N. S. I., Putri, M. K. N. I. M., Meliyani, M. K. N. R., Saputra, M. K. N. A. U., Elviani, M. K. Y., Keb, A. M., & others. (2023). *Keperawatan Keluarga*. Penerbit Adab.

Putra, R. H., Al-Farid, I. A., Purwanto, E., Hidayatullah, K. R., & Anugrah, M. R. P. (2025). Film Dokumenter sebagai Alat Edukasi Budaya untuk Pembangunan Komunitas. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(3), 13.
<https://doi.org/10.47134/dkv.v2i3.4277>

Rahmadani, R. S., Wiryany, D., Meltareza, R., Silviany, A. E., & Tawaqal, R. S. (2024). Studi Semiotika Roland Barthes pada Cover Novel The Principles of Power Karya Dion Yulianto. *JOURNAL OF DIGITAL COMMUNICATION SCIENCE*, 2(2).
<https://journals.inaba.ac.id/>

Sukmana, O., Damanik, F. H. S., Mather, M., Santoso, M. B., Widowati, W., Siregar, H., Afifah, I., Berlianti, B., Siregar,

- R. L. V., Afrita, D., & others. (2025). *Sosiologi Keluarga: Konsep, Teori, dan Dinamika Permasalahan Keluarga Era Modern*. Star Digital Publishing.
- Syifa, N. (2025, January 20). *Sinopsis Home Sweet Loan, Daftar Pemain dan Fakta Menariknya*. Detikpop.
<https://www.detik.com/pop/movie/d-7741111/sinopsis-home-sweet-loan-daftar-pemain-dan-fakta-menariknya>
- Tahir, R., Kalis, M. C. I., Thamrin, S., Rosnani, T., Suharman, H., Purnamasari, D., Priyono, D., Laka, L., Komariah, A., Indahyani, T., & others. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Mengumpulkan Bukti, Menyusun*
- Analisis, Mengomunikasikan Dampak*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Utami, N. P. (2024). *Hubungan Antara Pola Komunikasi Keluarga dengan Asertivitas Remaja Akhir*. Universitas Airlangga.
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.

